

Analysis of the contents of a thesis of Public Relations in University



Analisis Isi Skripsi Kehumasan di Perguruan Tinggi

**Rachmat Kriyantono**

Program Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya Malang  
 Jl. Veteran Malang, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, 65145 Jawa Timur Indonesia  
 rachmat\_kr@ub.ac.id

\* Penulis Korespondensi: rachmat\_kr@ub.ac.id

INFO ARTIKEL	
<p><b>Keywords</b>                      Excellence Theory;                      Public Relations Theories;                      Student;</p>	<p><b>ABSTRACT</b>                      This study aims to prove three hypotheses, namely public relations theories have been widely adopted in the theses of public relations students, the theory that dominates public relations studies is the Theory of Excellence, and the most widely used of the method is qualitative. The researcher conducted a content analysis on student thesis in universities in Surabaya and Malang City in 2015 until 2019. The samples of this study were 388 theses of the students majoring in the Public Relations study. This study has proven the three hypotheses, namely the theses have applied Public Relations theories, the most widely used of the theory is Excellence theory, and the Qualitative method is the most widely used of the method. This research has also confirmed that the public relations field is not only focused on practice, but also theoretical studies. This study also confirms that the development of public relations in Indonesia is in line with the development of public relations in the United States, that is, from the practical dimension to the dimension of theoretical study.</p>
<p><b>KataKunci</b>                      Mahasiswa;                      Teori Excellence;                      Teori Hubungan Masyarakat;</p>	<p><b>ABSTRAK</b>                      Penelitian ini bertujuan membuktikan tiga hipotesis, yakni teori-teori hubungan masyarakat telah banyak diadopsi dalam skripsi mahasiswa minat hubungan masyarakat, teori yang mendominasi studi hubungan masyarakat adalah Teori Excellence, dan metode yang paling banyak digunakan adalah kualitatif. Peneliti menganalisis isi skripsi mahasiswa di perguruan tinggi di Surabaya dan Kota Malang tahun 2015 hingga 2019. Sampel penelitian ini adalah 338 skripsi mahasiswa dalam kajian Humas. Hasil penelitian ini adalah menerima tiga hipotesis, yakni kajian Humas dalam skripsi-skripsi mahasiswa telah menggunakan teori-teori Humas, teori yang paling banyak digunakan adalah teori Excellence, dan metode kualitatif adalah metode yang paling banyak digunakan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa bidang Humas bukan hanya fokus pada praktek, tetapi, juga kajian teoretis. Penelitian ini juga menemukan bahwa perkembangan Humas di Indonesia selaras dengan perkembangan Humas di Amerika Serikat, yakni dari dimensi praktek menuju ke dimensi kajian teori.</p>
<p><b>Riwayat Artikel</b>                      Pengiriman 11 Juli 2019                      Penelaahan 14 Oktober 2019                      Diterima 01 Desember 2019</p>	<p>Copyright ©2019 <a href="#">Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)</a>                      This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> license.                      Akses artikel terbuka dengan model <a href="#">CC-BY-NC-SA</a> sebagai lisensinya.</p> <div style="text-align: right;"> </div>

## Pendahuluan

Aktivitas Hubungan Masyarakat (Humas) sebenarnya selalu dilakukan manusia sehingga seakan-akan selalu hadir dalam kehidupan (Dilenschneider & Bartiromo, 2010; Kriyantono & McKenna, 2017). Sifat selalu hadir ini yang disebut Horsley (2009) sebagai “*ubiquitous nature of public relations*”. “Prinsip-prinsip public relations telah diketahui, dipelajari, dan dipraktikkan sejak berabad-abad lamanya” (Leahigh, 1993). Seiring dengan industrialisasi di Amerika Serikat, hubungan masyarakat menjadi bagian dari perusahaan bisnis (Cutlip, Center & Broom, 2011; Kriyantono, 2017a; Wehmeier, 2009) dan tumbuh pesat sebagai profesi ketika *Public Relations Society of America* (PRSA) lahir pada tahun 1947 (Kriyantono & McKenna, 2017).

Humas semakin berkembang ketika dunia industri mengalami perkembangan setelah revolusi industri di Eropa dan menjalar ke bagian dunia lain, seperti AS dan Asia (Kriyantono, 2017a). Perkembangan dunia industri pun bersinggungan dengan berbagai aspek sosial kehidupan sehingga membuat praktik Humas makin meluas dan terkait dengan berbagai bidang, seperti bisnis, ilmu politik, psikologi, komunikasi massa, antropologi, sosiologi, pemasaran maupun pemerintahan. Namun demikian, Humas merupakan disiplin ilmu yang baru berkembang di bidang komunikasi (Kriyantono, 2017).

Beberapa literatur menyebut bahwa Humas telah berkembang sebagai ilmu dan kajian teori yang mulai banyak dipublikasikan dalam literatur ilmiah (Halff & Gregory, 2014; Sallot, Lyon, Acosta-Alzura, & Jones, 2003; Watson, 2012; Wright, 2011). Namun, dibandingkan tema-tema manajemen dan bisnis, masih belum banyak artikel tentang hubungan masyarakat yang diterbitkan di jurnal-jurnal Amerika Serikat dan Inggris yang khusus membahas tema penelitian (Sisco, Collins, & Zoch, 2011). Perkembangan studi komunikasi di Indonesia berasal dari Amerika Serikat (Adhikarya, 1983), sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan Humas, sebagai bidang komunikasi, juga dimulai dari dunia industri dan kemudian dunia akademis. Hal ini juga terkait dengan hasil temuan (Putra, 2008) bahwa Humas berkembang dimulai dari praktek mendukung kemerdekaan Indonesia dan kemudian berkembang pada 1950 saat organisasi multi-nasional dan pemerintah memasukkannya dalam struktur organisasi. Sebagai bagian dari ilmu komunikasi, studi hubungan masyarakat juga berpusat pada dunia akademis di Amerika Serikat dan negara-negara Eropa Barat, yang kemudian menyebar di wilayah lain, termasuk Asia dan Indonesia (Kriyantono, 2017). Berbeda dengan aspek praktis yang datang lebih awal ke industri, hubungan masyarakat sebagai bidang kajian ilmiah relatif baru (Kriyantono & McKenna, 2017). Amerika Serikat dianggap sebagai tempat perkembangan Hubungan Masyarakat

sebagai profesi dan studi akademik bersamaan dengan perkembangan kajian opini publik (Raaz & Wehmeier, 2011). Namun, beberapa literatur juga menyebutkan bahwa Eropa juga berkontribusi besar sebagai hasil dari revolusi industri (Kriyantono, 2017).

Perkembangan dunia industri bersinggungan dengan berbagai aspek kehidupan sosial sehingga praktik Humas semakin meluas dan terkait dengan berbagai bidang, seperti bisnis, ilmu politik, psikologi, komunikasi massa, antropologi, sosiologi, dan pemasaran (Kriyantono, 2017). Ketika studi teoritis Humas mulai berkembang, bidang-bidang ini berkontribusi banyak pada studi teoritis Humas sebagai ilmu sosial multi-disiplin (Kriyantono & McKenna, 2017). Beberapa teori dihasilkan, teori tipikal hubungan masyarakat dan teori pinjaman dari disiplin ilmu komunikasi atau ilmu sosial lainnya (Kriyantono, 2017). "Ilmuwan hubungan masyarakat telah meminjam banyak teori dari ilmu komunikasi dan sosial lainnya." (Grunig, 1989). "Seperti bidang akademik lainnya yang muncul, hubungan masyarakat telah meminjam atau mengadaptasi banyak teorinya dari disiplin ilmu lain." (Greenwood, 2010).

Meskipun telah mulai berkembang sebagai studi yang lebih matang sejak tahun 1970-an (Halff & Gregory, 2014), hubungan masyarakat masih membutuhkan munculnya teori-teori hubungan masyarakat yang khas untuk mengurangi kesenjangan dari disiplin ilmu lain (Greenwood, 2010) dan untuk mengejar ketinggalan dari aspek praktis (Botan & Hazleton, 2009). Hal ini diperkuat pendapat Wu bahwa dalam 10 tahun terakhir para ilmuwan mulai menaruh perhatian pada praktik Humas perspektif Asia (Wu, 2005).

Pengembangan teori dimungkinkan untuk tetap terbuka lebar karena, pada kenyataannya, studi hubungan masyarakat adalah komunikasi terapan, yakni teori komunikasi dapat menjadi pondasi menjalankan dan memprediksi praktik hubungan masyarakat dan teori dapat dikembangkan dari praktek (Botan & Hazleton, 2009). Oleh karena itu, para praktisi dapat menerapkan teori untuk merencanakan program; kemudian, keberhasilan atau kegagalan program dapat digunakan untuk merevisi teori-teori (Culbertson, Jeffers, Stone, & Terrell, 1993). Tidak heran, perlunya pengembangan teori ini, tidak hanya dari akademisi tetapi juga berasal dari keinginan para praktisi (Wehmeier, 2009).

Perkembangan hubungan masyarakat dari aspek praktis ke teoretis juga terjadi di Indonesia. Pemerintah Indonesia mengadakan konferensi pers untuk mengumumkan Indonesia sebagai negara merdeka kepada dunia (Simorangkir, 2013). Hubungan masyarakat memasuki dunia industri pada tahun 1950 ketika perusahaan multinasional mulai memasuki Indonesia (Simorangkir, 2013). Hubungan masyarakat tumbuh ketika pemerintah memutuskan bahwa setiap lembaga pemerintah harus memiliki departemen informasi pada

tahun 1962 (Halff & Gregory, 2014). Saat ini, Humas pemerintah diperkuat oleh aturan tentang fungsi mereka dan memiliki nama resmi, yaitu Humas (hubungan masyarakat), yang sama dengan nama dan fungsi *public relations* (Kriyantono, 2017). Hubungan masyarakat di Indonesia secara resmi memasuki ranah akademik pada tahun 1965 ketika Universitas Padjadjaran mendirikan sekolah hubungan masyarakat (Kriyantono, 2019).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi tren studi hubungan masyarakat yang diterbitkan dalam jurnal hubungan masyarakat terkemuka di dunia. Sallot et al (2003) menemukan bahwa hanya 19.8% artikel yang berkontribusi terhadap pengembangan sisi teoretis public relations. Sisanya (39.5%) berbicara tentang dasar-dasar hubungan masyarakat (seperti sejarah hubungan masyarakat, pendidikan hubungan masyarakat, penelitian akademik, dan profesi hubungan masyarakat) dan 39% artikel membahas sisi praktis hubungan masyarakat (seperti implementasi program, kampanye, citra perusahaan, dan komunikasi organisasi). Penelitian ini juga menemukan bahwa teori yang paling banyak digunakan adalah teori Excellence. Penelitian Sallot et al. (2003) ini terkait dengan penelitian Grunig, Grunig dan Dozier (2002) dan Gower (2006) bahwa teori Excellence adalah teori normatif bagi praktek Humas.

Sisco et al. (2011) melakukan analisis isi untuk mencari kecenderungan studi hubungan masyarakat di 7 jurnal internasional selama 2011-2005 (5 tahun). Jika Sallot et al. (2003) hanya berfokus pada topik dan teori, kemudian Sisco et al. (2011) juga melihat aspek metodologis dari setiap penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa topik yang paling sering dibahas adalah hubungan masyarakat (22,9%), teori yang paling umum digunakan adalah Teori Contingency-Accommodation (12%), dan metode penelitian yang paling banyak adalah penelitian kualitatif (59%). Jadi ada perbedaan terkait teori yang dianggap sebagai teori dominan antara Sallot (2003) dan Sisco et al. (2011).

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan hipotesis berikut:

H<sub>2</sub>: Teori yang mendominasi studi hubungan masyarakat dalam skripsi mahasiswa di Indonesia adalah Teori Excellence.

H<sub>3</sub>: Metode yang paling banyak digunakan dalam skripsi mahasiswa di Indonesia adalah kualitatif.

## Metode

Penulis menggunakan analisis isi terhadap skripsi karena skripsi adalah laporan hasil kegiatan penelitian dan, menurut Skerlep (2001) dan Ihlen & Ruler (2009); dan Kriyantono

(2014), penelitian adalah tolok ukur untuk pengembangan studi karena sebagai sarana membangun teori. Total skripsi yang diteliti adalah 388, yakni 239 skripsi mahasiswa Universitas Brawijaya (UB), 97 skripsi Universitas Petra Surabaya, 23 skripsi Universitas Airlangga Surabaya (Unair), 8 skripsi Universitas dr Soetomo Surabaya (Unitomo), dan 21 skripsi Universitas Pembangunan Nasional Surabaya (UPN), dalam periode 2015-2019. Jumlah yang berbeda ini dikarenakan ketersediaan data di lapangan.

Penulis menggunakan unit tematik, yaitu meneliti teori yang lebih sering digunakan, metode yang lebih banyak digunakan, termasuk referensi yang banyak dirujuk. Untuk mencari tren dalam setiap kategori dengan unit tematik ini, peneliti dan dua pengoder melihat judul skripsi dan tujuan penelitian yang ada pada skripsi abstrak. Untuk mengetahui teori yang digunakan, para peneliti dan pengoder melihat isi bab tinjauan pustaka dalam skripsi. Untuk mengetahui metodenya, para peneliti dan pengoder melihat bab metode penelitian dalam skripsi. Proses kedua dan ketiga tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat abstrak karena tidak semua abstrak dari skripsi mencakup teori dan metode yang digunakan.

Untuk membuat kategorisasi teori, peneliti menggabungkan teori yang telah disebutkan Sallot et al. (2003); Sisco et al. (2011) dan ditambahkan dari berbagai sumber, di antaranya Heath (2013), Botan and Hazleton (2009), Kriyantono (2017a), dan Ardianto (2011). Heath, Coombs, Botan, dan Hazleton adalah penulis yang termasuk dalam 10 penulis yang karyanya dikutip secara internasional (Sallot et al. 2003).

Kategori-kategori teori dalam penelitian Humas adalah teori stakeholder, teori sistem dan *boundary spanning*, teori *excellence*/model hubungan masyarakat, *contingency accommodation*, teori matematika komunikasi, teori *uncertainty reduction*, teori *situational of the public*, teori atribusi, apologia, teori *situational crisis communication*, teori *spiral of silence*, teori konstruksi sosial, teori manajemen citra, teori image restoration, teori strukturasi, teori motivasi dan gaya manajerial, teori co-orientation, hubungan masyarakat kritis, teori *encroachment*, teori relationship management, narative paradigm, teori disonansi kognitif, teori integrasi informasi dan perubahan sikap, elaborated likelihood model, framing, teori *agenda setting-information subsidies*, teori *uses & gratification* dan *expectancy value*, teori informasi organisasi, *readability theory*, *image theory*, dan semiotika. Peneliti menyediakan subkategori lain-lain.

Untuk membuat kategorisasi metode, peneliti merujuk Kriyantono (2014); Pasedeos et al. (2011); Sisco et al. (2011); Wimmer and Dominick (2011), yaitu kuantitatif dan kualitatif. Beberapa jenis penelitian kuantitatif, yakni eksperimen, survei, dan analisis isi sedangkan jenis penelitian kualitatif, seperti diskusi kelompok fokus, wawancara mendalam,

studi sejarah, etnografi, studi kasus, fenomenologi, analisis wacana, analisis framing, semiotik, dan grounded.

## Hasil dan Pembahasan

### Penggunaan teori dalam skripsi kajian hubungan masyarakat

Berdasarkan koding data ditemukan teori-teori sudah digunakan dalam skripsi mahasiswa. Jumlah skripsi yang menerapkan teori-teori sebanyak 259 skripsi (76.62%). Jumlah ini lebih tinggi 53.24% dari jumlah skripsi yang tidak menerapkan teori-teori yang dirumuskan dalam kategori penelitian ini. Jumlah skripsi yang tidak menggunakan teori sesuai kategori dalam penelitian ini berjumlah 79 skripsi (23.38%) (Tabel 1).

**Tabel 1. Penggunaan Teori dalam skripsi kajian Hubungan Masyarakat**  
Frekuensi

<b>Menggunakan Teori</b>	<b>76.6</b>
<b>Tidak Menggunakan Teori</b>	<b>23.3</b>
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>

Sumber: Data analisis kategori teori

Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan kajian hubungan masyarakat di perguruan tinggi di Indonesia sudah banyak mengadopsi teori-teori. Hal ini sesuai dengan perkembangan di Amerika Serikat yang telah terlebih dulu mengenalkan konsep teoretis pada praktek hubungan masyarakat (Raaz & Wehmeier, 2011). Teori dapat digunakan para praktisi untuk merencanakan program dan menggunakan kesuksesan atau kegagalan program untuk merevisi teori (Culbertson et al. 1993). Johansson mengatakan praktisi saat ini menghadapi multiaspek persoalan yang mencakup komunikasi, menjalin relasi dengan berbagai publik dan perkembangan teknologi dengan berbagai dampak sosialnya (Johansson. 2007)

Penulis beranggapan bahwa penggunaan teori pada kajian hubungan masyarakat di karya skripsi dengan selisih yang besar daripada skripsi yang belum menggunakan teori disebabkan perkembangan kajian hubungan masyarakat di Indonesia sudah makin berkembang sebagai kajian teori, mengikuti Amerika Serikat. Kajian teoretis hubungan masyarakat di Amerika Serikat sendiri sudah berkembang pada 30 tahun lalu (Kriyantono, 2017). Meski secara perkembangan praktek di Indonesia masih belum mampu mengejar ketertinggalannya dengan negara-negara lain yang lebih dulu menerapkan Humas, seperti Eropa, Amerika, atau Australia (Simorangkir, 2013), temuan data ini dapat dijadikan dasar bahwa terdapat peluang besar membaiknya perkembangan Humas di Indonesia, karena teori merupakan instrument penting penerapan praktis (Botan & Hazleton, 2009). Selain itu, beberapa teori hubungan masyarakat yang dirumuskan dalam kategorisasi penelitian ini juga

sudah ditemukan dalam karya skripsi yang menjadi objek penelitian (Tabel 2). Dengan demikian, hipotesis pertama dapat diterima, yakni karena hubungan masyarakat telah berkembang menjadi kajian teori, maka teori-teori hubungan masyarakat telah banyak diadopsi dalam skripsi mahasiswa minat hubungan masyarakat.

Temuan ini makin memperkuat manfaat teori dalam praktek kehumasan seperti diungkap literatur-literatur. Teori menyediakan kosakata-kosakata untuk belajar dan menjelaskan konsep-konsep kehumasan, variabel-variabel dalam praktik Hubungan Masyarakat, dan memberikan pemahaman terhadap praktik Hubungan Masyarakat (Botan & Hazleton, 2009). Tidaklah heran jika para praktisi sangat berharap peran akademisi untuk mengembangkan kajian Humas yang memudahkan para praktisi melakukan tugas sehari-hari (Wehmeier, 2009).

### **Teori Excellence Menjadi Teori Dominan**

Tabel 2 mendeskripsikan nama-nama teori hubungan masyarakat yang digunakan dalam penelitian skripsi mahasiswa. Tampak bahwa teori Excellence menjadi teori yang paling banyak diterapkan. Temuan ini makin membuktikan bahwa Teori Excellence adalah teori normatif yang banyak diterapkan dalam berbagai penelitian public relations di dunia (Skerlep, 2001).

**Tabel 2. Teori-Teori Public Relations dalam Skripsi Universitas**

Nama Teori Humas	UB	Petra	Unair	UPN	Unitomo	Jumlah
<b>Stakeholder</b>	6	23	1	2	4	36
<b>Sistem</b>	4	0	0	0	1	5
<b>Boundary Spanning</b>	0	7	0	5	0	12
<b>Excellence</b>	12	16	3	9	1	41
<b>Model Public Relations</b>	1	2	2	2	1	8
<b>Contingency of Accomodation</b>	2	0	0	0	0	2
<b>Matematika Komunikasi</b>	0	9	0	0	1	10
<b>Uncertainty Reduction</b>	2	0	0	0	0	2
<b>Situational theory of the public</b>	6	0	1	3	0	9
<b>Atribusi</b>	2	0	0	1	0	3
<b>Apologia</b>	2	0	0	0	0	2
<b>Situational crisis communication</b>	4	2	1	0	0	7
<b>Spiral of silence</b>	0	0	0	2	0	2
<b>Konstruksi social</b>	2	0	0	0	0	2



<b>Impression management</b>	2	3	6	0	0	11
<b>Image restration</b>	4	1	0	0	0	5
<b>Strukturasi</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Motivasi dan gaya manajerial</b>	8	1	0	0	0	9
<b>Co-orientation</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Public relations kritis</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Encroachment</b>	4	0	0	0	0	4
<b>Relationship management</b>	2	0	3	0	0	5
<b>Paradigma narrative &amp; storytelling</b>	0	0	0	0	0	0
<b>Disonansi kognitif</b>	1	0	0	0	0	1
<b>Integrasi informasi dan perubahan sikap</b>	6	10	1	0	0	17
<b>Elaborated likelihood model</b>	2	0	0	0	0	2
<b>Readability</b>	2	0	0	0	0	2
<b>Framing</b>	2	4	0	0	0	6
<b>Agenda building-information subsidies</b>	4	0	0	0	0	4
<b>Uses &amp; gratifications</b>	2	0	0	0	0	2
<b>Informasi Organisasi</b>	7	2	0	0	0	9
<b>Semiotika</b>	2	14	1	0	0	17
<b>Lain-lain</b>	19	0	4	0	0	23
<b>Jumlah</b>	110	94	23	24	8	259

Sumber: data koding kategori teori

Selama 20 tahun terakhir, *'a leading body of work'* telah muncul terkait Teori Simmetris atau Excellence, untuk membangun teori dan kajian Public Relations dibanding bidang kajian lainnya (Botan & Hazleton, 2009). Pendapat ini terkait tulisan Greenwood yakni *For some time, the field of Public Relations has been in search of a unifying theory* (Greenwood, 2010).

Dari literatur tersebut, dapat dikatakan bahwa teori excellence telah menjadi pioner perkembangan kajian hubungan masyarakat sebagai upaya membuat unifikasi teori yang sampai kini masih terjadi. Ditambah lagi, sudah terbukti dari hasil penelitian (Kriyantono, 2017) bahwa Teori Excellence bersifat empiris dan dapat diaplikasikan di sejumlah negara berbeda dengan menyesuaikan karakter Negara masing-masing. Dengan demikian, hipotesis kedua yakni teori yang mendominasi studi hubungan masyarakat dalam skripsi-skripsi mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia adalah Teori Excellence dapat dinyatakan diterima di penelitian ini. Di Indonesia, prinsip-prinsip sudah mulai diterapkan para praktisi



Humas di Brebes dan Tegal (Ajiyanto, Kriyantono, & Wulandari, 2018), meskipun Humas swasta cenderung lebih baik (Kriyantono, 2018).

Banyaknya penggunaan teori Stakeholder sehingga berada pada posisi kedua setelah teori Excellence juga makin memperkuat prinsip utama kehumasan untuk menjalin relasi dengan stakeholdernya agar terbangun mutual understanding (Lattimore et al. 2010). Fokus perhatian kepada stakeholder merupakan prinsip superior performance, yakni tanggung jawab sosial organisasi terkait dengan stakeholder. Hanya dengan melaksanakan tanggung jawab sosialnya, organisasi tersebut dimungkinkan memperoleh keuntungan (Freeman, 1984). Selain itu, tampak keterkaitan antara Teori Stakeholder dan Teori *Excellence*, yang memasukkan aspek etis sebagai salah satu dari 10 aspek Public Relations ekselen, yang oleh (Bowen, 2010) disebut “*corporate/ethical conscience person*”, yaitu praktisi Humas bertanggung jawab memerhatikan masalah moral, baik dan benar dalam organisasi, termasuk menjalin relasi dan kepentingan stakeholder.

Teori semiotik berada di urutan ketiga yang paling banyak digunakan tampaknya terkait dengan literatur bahwa hubungan masyarakat adalah manajemen komunikasi (Grunig & Hunt, 1984) sedangkan komunikasi adalah proses, produksi, pengaruh sistem tanda (Berger & Chaffe, 1987), dan semiotika adalah ilmu tentang pesan (Fiske, 2012). Memahami tanda membantu Humas menjelaskan strategi penyusunan pesan hingga penyampaiannya agar dapat bersifat informatif dan persuasif, alasan-alasan penggunaan simbol untuk memengaruhi orang lain dalam pengambilan keputusan, dan mencakup segala macam penggunaan simbol, seperti diskursus publik; verbal-nonverbal; dan visualisasi, bukan hanya pidato (Cisneros, McCauliff, & Beasley, 2009).

Tabel 2 juga menggambarkan bahwa kajian Humas adalah bersifat multi-disiplin yang mencakup berbagai macam teori. Teori-teori Humas pun mencakup dua kategori besar, yakni teori-teori yang dipinjam untuk diterapkan secara langsung dalam konteks Humas dan teori-teori pinjaman yang dikembangkan untuk memunculkan teori yang khas Humas (Kriyantono, 2017). Greenwood menyebut: “*Like other emerging academic fields,... Public Relations has borrowed or adapted many of its theories from other disciplines.*” (Greenwood. 2010). Agenda setting, contohnya, dipinjam untuk mengembangkan teori khas, yakni agenda building information subsidies (Kriyantono, 2017). Menurut Ihlen & van Ruler syarat kedewasaan ilmu adalah jika ilmu itu berisi keberagaman dan perbandingan *school of thought* dan beragam landasan teoretisi. Teori ini sangat berguna karena, sebagai disiplin keilmuan, public relations membutuhkan pemahaman terkait bagaimana praktek-praktek public relations dilaksanakan di dalam dan untuk masyarakat, termasuk bagaimana praktek-

praktek tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh struktur-struktur social (Buhman, Ihlen, & Aaen-Stockdale, 2019).

Sebagai kajian, adalah wajar jika Humas meminjam atau mengadaptasi banyak teorinya dari disiplin lainnya untuk mengembangkan teorinya sendiri, meskipun, menurut Mulyana teori yang baru ini menampakkan beberapa bagian keorisinalitasannya. Pengembangan teori-teori baru ini bukan hanya meminjam harus dilakukan, karena Humas “tidak akan berkembang kecuali jika tidak membangun teori orisinal dari konsep-konsep yang dipinjam.” (Grunig, 1989).

Keterlibatan Ilmu yang lain diperlukan karena Humas bukan hanya menanyakan bagaimana Humas bekerja dan apa yang dikerjakannya untuk organisasinya dan publiknya, tetapi juga untuk keseluruhan masyarakat (sistem sosialnya) (Kriyantono, 2017). Data penelitian ini juga meneguhkan beberapa penelitian di negara-negara lain bahwa, dalam empat dekade terakhir, bidang public relations telah berkembang bukan hanya berbasis teori, tetapi, telah banyak yang memproduksi teori baru (Pasadeos, Berger, & Renfro, 2010).

Dari Tabel 2 ini juga ditemukan 23 teori yang masuk dalam kategori lain-lain. Kategori lain-lain ini menunjukkan teori-teori yang digunakan dalam skripsi namun tidak termasuk dalam kategorisasi teori-teori kehumasan yang dirumuskan dalam penelitian ini. Beberapa teori yang dalam penelitian ini tidak dikategorikan sebagai teori-teori kehumasan antara lain difusi inovasi, technological determinism, teori cyber-community, model komunikasi Tubbs, model komunikasi Schramm, dan model komunikasi SMCR Berlo, dan masih banyak lagi. Hal ini dimungkinkan karena kajian Humas bersifat multi-disiplin dan banyak juga mengadopsi teori-teori dari bidang lain (Kriyantono, 2017).

### **Penggunaan Metode Penelitian**

Hasil analisis isi menunjukkan bahwa skripsi-skripsi mahasiswa telah menggunakan metode penelitian secara bervariasi. Metode kuantitatif dan Kualitatif telah digunakan (Tabel 3).

<b>Tabel 3. Metode Penelitian</b>			
Kategori	Subkategori	Frekuensi	Persentase

Kuantitatif	Eksperimen	3	0.887
	Survei	83	24.556
	Analisis Isi	18	5.325
	Analisis isi Kualitatif	3	0.887
Kualitatif	Wawancara Mendalam	149	44.082
	FGD	5	1.479
	Studi Historis	0	0
	Etnografi	4	1.183
	Studi Kasus	21	6.213
	Fenomenologi	9	2.662
	Narratif Paradigma	0	0
	Analisis Wacana	11	3.254
	Analisis Framing	13	3.846
	Analisis Semiotika	15	4.437
	Grounded	0	0
	Lain-lain	4	1.183
	Jumlah	338	100

Sumber: data koding kategori metode

Tabel 3 menggambarkan bahwa penelitian skripsi mahasiswa didominasi metode wawancara mendalam, diikuti oleh survei dan studi kasus. Jumlah keseluruhan metode Kualitatif adalah 231 skripsi (68.343%). Terdapat delapan metode lain-lain, yakni yang di luar jenis metode yang dirumuskan dalam kategorisasi, seperti audit komunikasi, resepsi, atau interaksionis. Dari temuan data ini, dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga, yakni metode yang paling banyak digunakan dalam skripsi-skripsi mahasiswa adalah kualitatif telah dapat diterima dalam penelitian ini.

Penelitian ini tidak mengukur kualitas penerapan metode, banyaknya penggunaan metode kualitatif, merujuk Kriyantono (2014); Wimmer dan Dominick (2011) tampak dipengaruhi karakter metode kualitatif yang memberikan keluasaan dalam menggali data dalam konteks alami. Peneliti dapat melakukan konstruksi secara bebas untuk mengurai konstruksi jawaban informan. Hal ini juga berlaku bagi informan yang memiliki keluasaan dalam mengkonstruksi jawaban. Meskipun, penelitian ini tidak fokus mengurai isi kualitas metodologi setiap skripsi, namun dari pengamatan dan pengalaman penulis, masih ditemui penelitian kualitatif yang belum mendekati hakikat metodenya, yakni seperti kualitatif, tetapi, cara berpikir penelitiannya masih kuantitatif. Hal ini yang juga dinyatakan Bungin (2007)

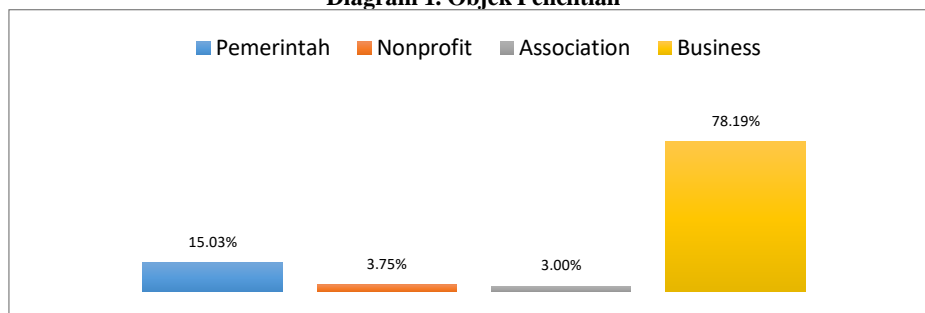
dengan istilah kuasi-kualitatif sedangkan Mulyana (2010) menyebut bahwa peneliti kualitatif seperti seorang jurnalis, yang hanya menyampaikan fakta hasil penelitian dengan tanpa mensintesis secara teoretis sehingga menghasilkan teori, konsep atau model baru. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan meta-analysis untuk mengupas hasil-hasil penelitian skripsi mahasiswa ini berdasarkan aspek kualitas atau *goodness criteria* penelitian kualitatif.

Penggunaan metode wawancara mendalam, tampaknya terkait dengan kemudahan metode ini dalam menggali opini-opini secara lebih bebas dan mendalam (Kriyantono, 2014). Dalam hal ini, Wimmer dan Dominick menyebut wawancara mendalam bukan hanya sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai metode penelitian.

Banyaknya penggunaan metode kualitatif ini tampaknya menjadi era pergeseran metode penelitian dalam kajian Humas. Metode kualitatif diasosiasikan sebagai paradigma konstruktivis dan metode kualitatif berangkat dari paradigma objektif atau positivistik (Kriyantono, 2014). Di masa awal perkembangannya, paradigma objektif telah mendominasi kajian kehumasan (Pasadeos, Berger, & Renfro, 2010). Temuan di lapangan (Diagram 1) menunjukkan banyaknya paradigma konstruktivis yang diadopsi. Pengayaan paradigma selain paradigma objektif ini perlu dilakukan sebagai kedewasaan (Skerlep, 2001). Berbagai paradigma keilmuan sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman secara komprehensif proses dan aktivitas kehumasan (Kriyantono, 2017).

Banyaknya penggunaan metode kualitatif, tampak terkait dengan hasil penelitian Toledano (2017), yang menemukan bahwa penelitian etnografi di ranah public relations telah meningkat karena pengaruh aplikasi komunikasi online dalam praktek public relations. Etnografi pun menggunakan pendekatan etnografi internet (netnography). Temuan ini makin meneguhkan tulisan Hesse-Biber dan Leavy (2008), yakni munculnya metode baru terkadang bukan karena munculnya paradigma baru, tetapi, karena inovasi teknologi yang mengubah batasan-batasan metodologi. Selain pembuktian tiga hipotesis di atas, penelitian ini juga menggambarkan temuan data yang lain. Dari aspek objek penelitian, ditemukan bahwa 90% objek penelitian adalah perusahaan atau organisasi sedangkan 10% adalah non-perusahaan atau organisasi. Diagram 1 menunjukkan bahwa perusahaan bisnis adalah yang paling banyak dijadikan objek penelitian.

**Diagram 1. Objek Penelitian**



Sumber: Data koding kategori objek riset

Temuan data ini tampaknya memiliki relasi dengan perkembangan praktik Humas yang berkembang dalam praktik bisnis dan manajemen (Kriyantono, 2017). Selain itu, Humas adalah manajemen komunikasi yang memiliki peran penting dalam organisasi bisnis (Cutlip et al. 2011). Lembaga pemerintah ternyata kurang mendapatkan perhatian untuk dijadikan objek penelitian dibanding lembaga bisnis. Tampaknya, mahasiswa lebih menganggap bahwa Humas adalah sebuah aktivitas bisnis, bukan juga mencakup aktivitas pelayanan publik, yang merupakan sifat lembaga pemerintah.

Diagram 1 memperkuat aspek sejarah perkembangan Hubungan masyarakat di Indonesia yang banyak digunakan di dunia praktik bisnis dan industri (Simorangkir, 2013). Tetapi, masih rendahnya meneliti Humas pemerintah dalam Diagram 1 perlu lebih banyak dijelaskan kembali tentang peran lembaga pemerintah bagi awal-awal perkembangan kehumasan, yakni menjadikan fungsi kehumasan sebagai penyebar pesan-pesan kemerdekaan Indonesia (Simorangkir, 2013). Ditambah lagi, era reformasi 1998 telah membuka pintu demokrasi di Indonesia yang membuat publik lebih mudah akses informasi, kritis, bebas berpendapat dan media massa memiliki kebebasan menyampaikan informasi sehingga menjadi tantangan bagi lembaga pemerintah (Kriyantono, Ramadlan, & Setiawan, 2015). Penelitian Sriramesh & Vercic (2009) tentang perkembangan hubungan masyarakat di lima benua menemukan bahwa pertumbuhan praktik hubungan masyarakat semakin berkembang pesat seiring berkembangnya demokratisasi dan teknologi pada periode tahun 1900-an. Demokrasi menstimuli aktivitas komunikasi dengan publik yang akhirnya sangat memerlukan praktisi hubungan masyarakat untuk *handle*-nya (Kriyantono, Destrity, Amrullah, & Rakhmawati, 2017). Penelitian Waymer (2013) menemukan bahwa makin baik kualitas demokrasi berdampak pada makin baiknya kualitas praktik kehumasan.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini telah membuktikan tiga hipotesis, yakni kajian Humas dalam skripsi-skripsi mahasiswa telah menggunakan teori-teori Humas, teori yang paling banyak digunakan adalah teori Excellence, dan metode Kualitatif adalah metode yang paling banyak digunakan. Penelitian ini juga telah mengkonfirmasi bahwa bidang Humas bukan hanya fokus pada praktek, tetapi, juga kajian teoretis. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa perkembangan Humas di Indonesia selaras dengan perkembangan Humas di Amerika Serikat, yakni dari dimensi praktek menuju ke dimensi kajian teori. Penelitian ini juga meneguhkan bahwa praktek-praktek kehumasan yang banyak dijadikan objek kajian adalah praktek humas di lembaga bisnis, dan hal ini memperkuat simpulan di atas bahwa perkembangan Humas di Indonesia dimulai dari praktek ke dimensi kajian teori, namun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi, yakni hanya mencakup beberapa perguruan tinggi. Karenanya, direkomendasikan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dengan memperbanyak jumlah objek kajian sehingga dapat menggambarkan data lebih luas. Penelitian ini juga dapat diperdalam dengan melakukan meta-analisis dengan mengurai perbedaan penggunaan teori dan metode dalam berbagai skripsi. Selain itu, juga perlu dilakukan penelitian terkait motif-motif yang melatarbelakangi pemilihan tema skripsi yang dilakukan mahasiswa sehingga gambaran dapat lebih komprehensif. Diharapkan, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan disiplin ilmu kehumasan di Indonesia.

## **Ucapan Trimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan publikasi ini.

## **Daftar Pustaka**

- Adhikarya, R. (1983). *Knowledge transfer and usage in communication studies: The US-ASEAN case*. Singapura: Asian Mass Communication Research and Information Center (AMIC).
- Ajianto, I. D. B., Kriyantono, R., & Wulandari, M. P. (2018). Praktek PR Excellent humas pemerintah daerah, *Jurnal ARISTO*, 6(1), 99-124.
- Ardianto, E. (2011). *Metode penelitian untuk public relations: Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Ayish, M.I. (2003). Beyond western-oriented communication theories a normative Arab-Islamic perspective, *Journal of the European Institute for Communication and Culture*, 10(2), 79-92.
- Berger, C. R., & Chaffee, S. H. (1987). The study of communication as a science. Di Berger, C. R., & Chaffee, S. H. (Eds.). *Handbook of communication science*. London: Sage Publication.
- Bosley, C. (2014). *Two-way symmetrical communication in a non-profit organization*. (Master's thesis, San Diego State University).
- Botan, C., & Hazleton, V. (2009). *Public Relations Theory II*. New York: Routledge.
- Bowen, S.A. (2010). An Examination of Applied Ethics and Stakeholder Management on Top Corporate Websites. *Public Relations Journal*, 4(1).
- Brimeyer, T., Eaker, A., & Clair, R. (2004). Rhetorical strategies in union organizing : A case of labor versus management. *Management Communication Quarterly*, 18(1), 45-75.
- Buhman, A., Ihlen, O., & Aaen-Stockdale, C. (2019). Connecting the dots: A bibliometric review of Habermasian theory in public relations research. *Journal of Communication Management*, 23(4), 444-467.
- Bungin, B. (2007). *Metode penelitian sosial: Format-Format Kuantitatif & Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cisneros, J.D., McCauliff, K.L., & Beasley, V.B. (2009). The rhetorical perspective: Doing, being, shaping, and seeing. Dalam D.W. Stacks & M.B. Salwen. (Eds.). *An integrated approach to communication theory and research*. NY: Routledge.
- Culbertson, H. M., Jeffers, D. W., Stone, D. B., & Terrell, M. (1993). *Social, political, and economic contexts in public relations: Theory and cases* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Cutlip, S., Center, A., & Broom, G. (2011). *Effective public relations*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Dilenschneider, R. L., & Bartiromo, M. (2010). *AMA handbook of public relations*. New York: AMACOM Books. Diakses melalui ProQuest ebrary: <http://search.proquest.com/docview/733800619/950B246E5399414EPQ/2?accountid=46437>
- Fiske, J. (2002). *Introduction to communication studies*. New York: Routledge-Taylor & Francis e-Library.
- Freeman, R.E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Boston: Pitman.
- Gower, K. K. (2006). Public relations research at the crossroads. *Journal of Public Relations Research*, 18(2), 177-190.



- Greenwood, C.A. (2010). Evolutionary theory: The missing link for conceptualizing public relations. *Journal of Public Relations Research*, 22(4), 456-476.
- Grunig, J.E., & Hunt, T. (1984). *Managing Public Relations*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Grunig, J.E. (1989). Symmetrical presuppositions as a framework for public relations theory. In C.H. Botan & V. Hazleton (Eds.), *Public relations theory*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Grunig, L.A., Grunig, J.E., & Dozier, D.M. (2002). Excellence in public relations and communication management: A review of the theory and results. Dalam Grunig, L.A., Grunig, J.E., & Dozier, D.M. (Eds.). *Excellent public relations and effective organization*. New Jersey: Lawrence Erlbaum.
- Halff, G., & Gregory, A. (2014). Toward an historical informed Asian model of public relations. *Public Relations Review*, 40(3), 397-407.
- Hallahan, K. (1999). Seven model of framing: Implications for public relations. *Journal of Public relations Research*, 11 (3), 205-242.
- Hartelius, J., & Browning, L. (2008). The application of rhetorical theory in managerial research : A literature review. *Management Communication Quarterly*, 22 (1), 3-39.
- Heath, R. (2013). *Encyclopedia of public relations*. (2<sup>nd</sup> ed.). California: Sage Publication.
- Heath, R., & Coombs, T. (2006). *Today's public relations*. California: Sage Publication.
- Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (2008). *Handbook of emergent methods*. New York: Guilford Press.
- Horsley, J.S. (2009). Women's contributions to American public relations, 1940-1970. *Journal of Communication Management*, 13(2), 100-115.
- Ihlen, O., & van Ruler, B. (2009). Introduction: Applying social theory to public relations. Dalam Oyvind Ihlen, Betteke van Ruler & Magnus Frederiksson (Eds.), *Public relations and social theory: Key figures and concepts*. New York: Routledge.
- Johansson, C. (2007). Goffman's sociology: An inspiring resources for developing public relations theory. *Public Relations Review*, 33(3), 275-280.
- Kent, M. L., & Taylor, M. (2007). Beyond excellence: Extending the generic approach to international public relations. *Public Relations Review*, 33, 10-20.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kriyantono, R., Ramadlan, M. F., & Setiawan, A. (2015). Hidden advertising in local election era: Reducing the public's right of information and critical power of media in Indonesia. *International Journal of Development Research*, 5(10), 5875-5880.

- Kriyantono, R. (2017a). *Teori public relations perspektif barat dan lokal*. Jakarta: KencanaPrenadamedia Group.
- Kriyantono, R., (2017b). Do the different terms affect the roles? A measurement of excellent and managerial role of business and government public relations practices in Indonesia, *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(6), 193-209.
- Kriyantono, R., Destrity, N. A., Amrullah, A. A., & Rakhmawati, F. Y. (2017). Management of public relations for supporting the anti-corruption national program in Indonesia. *International Journal of Applied Business & Economic Research*, 15(20), 293-303.
- Kriyantono, R., & McKenna. (2017). Developing a culturally relevant public relations theory for Indonesia. *Malaysian Journal of Communication*, 33(1), 1-16.
- Kriyantono, R. (2018). Peran manajerial dan teknisi humas lembaga pemerintah dan swasta. *Jurnal ARISTO*, 6(1), 1-17.
- Kriyantono, R. (2019). Pengantar lengkap komunikasi: Filsafat & etika ilmunya serta perspektif Islam. Jakarta: Prenada.
- L'Etang, J. (2002). Public relations education in Britain: A review at the outset of the millennium and thoughts for a different research agenda. *Journal of Communication Management*, 7(1), 43-53.
- Lattimore, D., Baskin, O., Heiman, S.T., & Toth, E.L. (2013). *Public relations: The Profession and Practice*. New York: McGraw Hill.
- Leahigh, A.K. (1993). The history of-Quote, unquote-Public relations. *Public Relations Quarterly*, 38 (3), 24-25.
- Mulyana, D. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pasadeos, Y., Berger, B., & Renfro, R. B. (2010). Public relations as a maturing discipline: An update on research networks. *Journal of Public Relations Research*, 22(2), 136-158.
- Putra, I. G. (2008). Konteks historis praktek humas di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 178-190.
- Raaz, O., & Wehmeier, S. (2011). Histories of public relations: Comparing the historiography of British, German dan US public relations. *Journal of Communication Management*, 15(3), 256-275.
- Sallot, L.M., Lyon, L.J., Acosta-Alzuru, C., & Jones, K.O., (2003). From aardvark to zebra: A new millennium analysis of theory development in public relations academic journal. *Journal of Public Relations Research*, 15(1), 27-90.
- Simorangkir, D.N. (2013). Lookism in Indonesia's public relations industry. *Women's Studies International Forum*, 40, 111-120.

- Sisco, H.F., Collins, E.L., & Zoch, L.M. (2011). Breadth or depth? A content analysis of the use of public relations theory. *Public Relations Review*, 37(2), 145-150.
- Skerlep, A. (2001). Re-evaluating the role of rhetoric in public relations theory and in strategies of corporate discourse. *Journal of Communication Management*, 6(2), 176-187.
- Sriramesh, K., & Vercic, D. (2009). *The global public relations handbook theory, research, and practice*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Toledano, M. (2017). Emergent methods: Using netnography in public relations research. *Public Relations Review*, 43, 597-604.
- Trujillo, N., & Toth, E. L. (1987). Organizational perspectives for public relations research and practice. *Mananement Commnunication Quarterly*, 1(199).
- Watson, T. (2012). The evolution of public relations measurement and evaluation. *Public Relations Review*, 38(3), 390-398.
- Waymer, D. (2013). Democracy and government public relations: Expanding the scope of “relationship” in public relations research. *Public Relations Review*, 39, 320-331.
- Wimmer, R.D., & Dominick, J.R. (2011). *Mass media research: An introduction*. Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning
- Wright, D. K. (2011). History and development of public relations education in North America: A critical analysis. *Journal of Communication Management*, 15(3), 236-255.
- Wu, M.-Y. (2005). Can American public relations theories apply to Asian cultures? *Public Relations Quarterly*, 50(3), 23-27